# BAB III

# PROFIL DESA KEJAPANAN DUSUN MELIAN DAN TOKOH AGAMA

## A. Profil Desa Kejapanan

Profil menggambarkan seluk-beluk desa Kejapanan agar bisa mengenal situasi dan kondisi di Kejapanan. Profil desa Kejapanan meliputi sejarah desa, kondisi geografis dan demografis desa, serta kondisi keagamaan dusun Melian yang merupakan bagian dari desa Kejapanan. Berikut ini penjelasan lebih detail terkait profil desa Kejapanan tersebut.

1. Sejarah Desa Kejapanan

Melalui salah seorang pengurus di balai desa Kejapanan yang bernama Bapak Juadi, ia memberikan data tentang sejarah desa Kejapanan. Dulunya desa Kejapanan bernama Penanggungan dikarenakan daerahnya yang berada di sekitar lereng gunung Penanggungan. Penanggungan merupakan wilayah yang sangat luas dan dipimpin oleh salah seorang ulama bernama Ki Ageng Penanggungan. Ki Ageng Penanggungan adalah saudara Sunan Ampel dan merupakan tokoh penyebar agama Islam. Wilayah Penanggungan sendiri terdiri dari sebagian wilayah Gempol kabupaten Pasuruan dan sebagian wilayah Mojosari kabupaten Mojokerto.

Adapun ketika masa silam penjajahan wilayah Penanggungan itu terbagi menjadi 4 wilayah yang mana berdiri sendiri sebagai pemerintahan desa. Hal ini dilakukan penjajah untuk mempermudah dalam melakukan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monopoli terhadap hasil pertanian padi dan tebu yang merupakan hasil pertanian utama di Penanggungan. Kemudian tahun 1938 adalah masa pemerintahan desa yang pertama. Saat itu Penanggungan berubah nama menjadi Djapanan dan Penanggungan masih menjadi wilayah dusun di desa Djapanan. Selanjutnya pada tahun 1998, Djapanan berubah lagi menjadi Kejapanan hingga sekarang.

Dalam perkembangannya, desa Kejapanan sudah beberapa kali mengalami pergantian kepala desa yakni dari tahun 1938 sejak terbentuk pemerintahan desa sampai tahun 2013. Selain itu, desa Kejapanan juga berkembang menjadi desa yang padat penduduknya yang mana terdiri dari 12 dusun, 27 RW dan 135 RT. Diantara dusun-dusun tersebut yaitu dusun Ngasem, Pabean, Warurejo, Bandulan, Melian, Kejapanan, Pandean, Balun, Tawangsari, Besuki, Arjosari, dan Penanggungan.[1]

Melalui sejarah di atas membuktikan bahwa desa Kejapanan memiliki asal usul dimana daerahnya dekat dengan gunung penanggungan dan mulanya pun desa Kejapanan diberi nama penanggungan, akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman nama Penanggungan berganti menjadi Kejapanan. Bahkan, dusun Melian juga masuk dalam wilayah Kejapanan yang luas. Selain itu dahulunya Penanggungan dipimpin oleh Ki Ageng Penanggungan yang merupakan seorang ulama atau tokoh penyebar Islam. Di sini terlihat bahwa sejak awal sudah ada tokoh pemimpin agama di Kejapanan sehingga masyarakat bisa mengembangkan keagamaannya.

[1] Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kejapanan-Pasuruan Tahun 2011-2015, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Geografis Desa Kejapanan

Desa Kejapanan merupakan desa yang cukup luas wilayahnya. Luasnya sekitar 626 Ha yang terdiri dari persawahan (96,50 Ha), hutan (21 Ha), tegalan (68,87), pemukiman (371,23) dan lain-lain (68,4 Ha).[2] Dengan luas lahan yang demikian, terdapat berbagai tanaman yang bisa dijumpai di desa Kejapanan seperti padi, tebu, mangga, jagung, kedelai, jambu mete, palawija.[3] Ini menunjukkan bahwa Kejapanan merupakan desa yang mampu menghasilkan jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan sehari-hari oleh penduduk setempat, misalnya tebu bisa diolah menjadi gula, kedelai bisa diolah menjadi tempe dan sebagainya.

Keadaan tanah di desa Kejapanan yaitu tanahnya gembur dengan kedalaman 30 cm dan sebagian besar berwarna coklat.[4] Ini membuktikan bahwa memang tanah di desa Kejapanan termasuk dalam kategori subur sehingga berbagai macam tanaman atau tumbuh-tumbuhan bisa ditanam di wilayah ini. Hal ini juga dapat menjadi kelebihan tersendiri bagi masyarakat Kejapanan karena kebutuhan pangannya terpenuhi. Bila kebutuhan pangan sudah terpenuhi maka masyarakatnya bisa hidup makmur.

Di samping itu, jangkauan untuk menuju desa Kejapanan tidak begitu sulit. Jarak ke ibukota kecamatan juga bisa ditempuh sekitar 2 km selama 5

[2] Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kejapanan-Pasuruan Tahun 2011-2015, 51.
[3] Ibid., 18.
[4] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menit. Lalu, untuk jarak ke ibukota kabupaten ditempuh sekitar 24 km selama 60 menit. Adapun batas-batas desa Kejapanan diantaranya:[5]

a. Batas sebelah Utara: Desa Gempol
b. Batas sebelah Selatan: Desa Karangrejo
c. Batas sebelah Barat: Desa Carat
d. Batas sebelah Timur: Desa Legok

Melalui data di atas menunjukkan bahwa antara satu tempat ke tempat lain di wilayah desa Kejapanan dapat dijangkau dan desanya pun juga masih dekat dengan desa-desa tetangga seperti desa Gempol, Karangrejo, Carat, dan Legok. Dalam hal ini tentunya di tiap desa juga memiliki pemimpin agama sendiri bagi masyarakat sekitarnya sehingga tingkat religiositasnya (intensitas keberagamaan) bisa semakin bertambah.

3. Kondisi Demografis Desa Kejapanan

Penduduk desa Kejapanan terbilang cukup padat. Jumlah penduduknya dari data tahun 2011 adalah kurang lebih 21.713 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 10.851 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 10.862 jiwa.[6] Mayoritas penduduk Kejapanan beragama Islam dengan jumlah sebanyak 17.273 orang.[7] Dengan jumlah penduduk yang banyak tentunya berbagai ragam karakter pemimpin agama pasti ada di lingkungan desa Kejapanan tersebut, misalnya seorang ustad, kiai atau bahkan rakyat biasa yang dianggap

[5] Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kejapanan-Pasuruan Tahun 2011-2015, 16.
[6] Ibid., 19.
[7] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pemimpin agama oleh masyarakat sekitarnya, yang mana mereka memiliki karakter tersendiri di dalam kepemimpinannya.

Dilihat dari data tingkat kesejahteraan penduduk desa Kejapanan tahun 2011, keluarga pra sejahtera berjumlah 701 KK, keluarga sejahtera I berjumlah 1667 KK, keluarga sejahtera II berjumlah 1935 KK, keluarga sejahtera III 1196 KK, dan keluarga sejahtera III plus berjumlah 325 KK.[8] Data ini menunjukkan bahwa ekonomi penduduk Kejapanan sudah cukup mapan karena rata-rata penduduk banyak yang tergolong dari keluarga sejahtera sehingga angka kemiskinan penduduk dapat berkurang.

Masalah kemiskinan adalah keadaan dimana penduduk atau masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka yang dikatakan berada di bawah garis kemiskinan jika pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain. Ukuran kaya atau miskin bisa dilihat melalui kemampuan atau jumlah pemilikan nilai-nilai ekonomisnya. Apabila pemilikan terhadap nilai-nilai ekonomis mengalami ketimpangan dimana tidak cukup untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, maka kondisi ini dapat memunculkan masalah-masalah sosial seperti tunakarya, tunasusila dan lain-lain.[9] Melalui penjelasan ini dapat dilihat bahwa masyarakat di desa Kejapanan termasuk dalam golongan yang ekonominya mencukupi.

---

[8] Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kejapanan-Pasuruan Tahun 2011-2015, 23.

[9] Abdulsyani, *Sosiologi; Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 190-191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun terkait ekonomi penduduk desa Kejapanan yang cukup mapan tersebut, dari data tahun 2011 jumlah angkatan kerja usia 15-55 tahun di desa Kejapanan berjumlah 6.543 orang[10] dan mayoritas mata pencaharian penduduk adalah buruh swasta berjumlah 4830 orang, pegawai negeri sipil berjumlah 590 orang, pedagang berjumlah 430 orang, guru swasta 400 orang, dan buruh tani berjumlah 276 orang.[11] Data tersebut membuktikan bahwa penduduk Kejapanan rata-rata sudah banyak yang memiliki pekerjaan sehingga hal ini mengurangi angka pengangguran di Kejapanan.

Perihal ekonomi ini, mengingat pula teorinya Max Weber yang berbicara tentang agama dan ekonomi. Menurut teori Weber tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, kerja dianggap sebagai sesuatu yang melekat di dalam eksistensi hidup manusia (hidup adalah kerja). Masyarakat kapitalis memandang manusia terutama sebagai pekerja tanpa peduli apapun pekerjaannya. Inilah yang disebut dengan *vocational ethics*, merupakan tingkah laku yang menonjol dari spirit kapitalisme modern. Mereka yang miskin *vocational ethics*-nya akan mengalami keruntuhan, sebaliknya mereka yang memiliki *vocational ethics* itu dengan baik akan berhasil meningkatkan prestasi hidupnya.[12] Adapun spirit kapitalisme sendiri ada di dalam kehidupan agama Protestan. Menurut Weber bahwa spirit Protestan di dalam etika praktis sehari-hari identik dengan spirit kapitalisme modern. Pada intinya, penganut agama Protestan menganggap bahwa bekerja keras merupakan suatu panggilan suci

[10] Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kejapanan-Pasuruan Tahun 2011-2015, 22.
[11] Ibid., 19.
[12] Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kehidupan manusia.[13] Dalam hal ini dapat dikatakan semakin tinggi agama seseorang maka semakin tinggi pula tingkat ekonominya karena mereka yang agamanya tinggi memandang bahwa mencari ekonomi adalah tugas suci dari agama. Untuk itu, jika tingkat keagamaan masyarakat Kejapanan tergolong tinggi maka sudah pasti terjamin ekonominya juga tinggi, yang mana ia bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya berupa sandang, pangan, dan papan.

Kemudian melihat dari segi pendidikan penduduk Kejapanan, mayoritas tingkat pendidikan mereka menurut data tahun 2011 adalah tamat SLTA sederajat 8852 orang, tamat SLTP sederajat 3624 orang, perguruan tinggi 1701 orang, tamat SD sederajat 1129 orang, dan yang pernah sekolah SD tetapi tidak lulus 1011 orang.[14] Melalui data ini menunjukkan bahwa pendidikan penduduk Kejapanan sudah cukup baik karena rata-rata penduduk sudah tamat SLTA sederajat, bahkan ada yang lulus perguruan tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang demikian maka diharapkan pengetahuan dan pemahaman penduduk tentang agama semakin bertambah. Hal ini berkaitan pula dengan seorang pemimpin agama yang tingkat pendidikannya tinggi maka ia akan dapat mengamalkan ilmu agamanya dengan maksimal kepada masyarakat sekitarnya. Di sini terlihat bahwa pendidikan memang dibutuhkan setiap orang, tanpa terkecuali berguna bagi sosok pemimpin agama yang

[13] Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*..., 208.
[14] Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kejapanan-Pasuruan Tahun 2011-2015, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabdikan dirinya untuk banyak orang. Ini juga berarti bahwa pendidikan berpengaruh positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

4. Kondisi Keagamaan Dusun Melian

Menurut data yang peneliti peroleh bahwa mayoritas masyarakat Melian RT 06 RW 08 adalah beragama Islam dan yang beragama Buddha hanya 2 orang. Adapun diantara kegiatan keagamaan yang ada di dusun Melian yaitu shalat berjama'ah di Musholah, tahlil, shalawat nariyah, dan dzikiran. Di sini mayoritas yang aktif dalam keagamaan adalah kaum perempuan dengan persentase sekitar 40% dari jumlah masyarakat Melian sebanyak 144 orang. Dalam hal toleransi, masyarakat Melian dapat berinteraksi dengan baik dan saling menghormati antarpemeluk agama. Hal ini mengingat bahwa masyarakat Meli'an ada yang menganut NU, Muhammadiyah, dan beragama Buddha.[15]

Dusun Melian RT 06 RW 08 merupakan dusun yang masyarakatnya masih kurang dalam hal keagamaan. Hal ini terlihat bahwa beberapa aktivitas keagamaan yang diadakan ternyata hanya sedikit orang yang aktif di dalamnya, sedangkan remajanya tidak ada yang aktif, misalnya kegiatan Tahlil laki-laki yang dilakukan setiap awal bulan seringkali hanya dihadiri 10 orang saja. Bila dipersentase sekitar 15% laki-laki yang aktif dalam keagamaan dan yang lainnya terhambat oleh kesibukan masing-masing.[16] Pada kegiatan shalawat nariyah dan dzikiran pun warga Melian yang hadir hanya beberapa orang, mayoritas dari dusun tetangga, Raos Baru yang mana kegiatan ini terlaksana

[15] Mudjiono, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 15 Maret 2015.
[16] Lilik, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 14 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas kerja sama dengan Raos Baru.[17] Faktor kurangnya pengetahuan warga tentang agama juga memicu tingkat keaktifan mereka dalam keagamaan. Dalam hal ini masyarakat Melian baik remaja maupun dewasa ada yang belum bisa mengaji, bahkan ada yang tidak pernah tahu bangku TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).[18] Ada yang bisa mengaji tetapi belum lancar makhraj dan tajwidnya. Sebenarnya orang yang lebih mumpuni dalam ilmu agama itu ada karena *background*-nya dari pondok, akan tetapi ia disibukkan dengan urusan pekerjaannya sehingga tidak bisa aktif dalam keagamaan di Melian dan kurang membaur dengan masyarakat.[19]

Kondisi keagamaan yang demikian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Melian belum mendalam agamanya. Di saat ada kegiatan keagamaan, masih banyak warga yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Dalam jama'ah shalat, jama'ahnya cukup banyak hanya pada waktu Maghrib saja dan mengaji khusus jama'ah perempuan tidak ada sehingga beberapa warga perempuan ada yang mengikuti kegiatan tahlil di dusun tetangga, dusun Raos Baru.[20] Ini berkaitan pula dengan kurangnya minat dan kesadaran warga untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di lingkungannya sekaligus dibutuhkan peran pemimpin agama yang bisa membimbing dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar sehingga nantinya ada keseimbangan antara duniawi dan akhirat.

---

[17] Triyatmi, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 19 Mei 2015.
[18] Sudirman, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 11 Mei 2015.
[19] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[20] Nanik, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 13 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait pemimpin agama itu, diantara ciri-ciri pemimpin menurut Islam yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat:

a. Setia kepada Allah swt.
b. Membawa misi Islam yang Global atau rahmat bagi seluruh alam.
c. Mengikuti segala sesuatu yang diajarkan Islam seperti beradab Islami.
d. Melaksanakan tanggung jawab terhadap Allah dan berbuat baik kepada yang dipimpin.[21]

Apabila masyarakat menjumpai seorang yang memiliki kriteria seperti di atas maka ia layak dijadikan sebagai pemimpin agama. Karena yang dibutuhkan dari seorang pemimpin tidak hanya bisa memimpin, tetapi juga kuat agamanya. Dalam artian ia benar-benar berada di jalan Allah dan segala yang dilakukannya semata karena Allah.

Manusia sebagai pemimpin hanya akan diridhoi jika kepemimpinannya dijalankan sesuai dengan kehendak Allah, yaitu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.[22] Di dalam surat Al-Maidah ayat 55 dan 56 Allah berfirman:

اِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُواالَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ رَاكِعُوْنَ. وَمَنْ يَّتَوَلَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَاِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغٰلِبُوْنَ.

Artinya: Sesungguhnya pemimpin hanyalah Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman, yang ciri-cirinya tetap mengerjakan shalat dan menunaikan zakat lagi pula mereka tunduk kepada Allah swt. Dan barang siapa memilih Allah,

[21] Titik Nur Hayati, "Etika Kepemimpinan dalam Islam dan Kristen" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2005), 19.
[22] Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut golongan Allah yang menjadi pemenang.[23]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pemimpin yang sesungguhnya ialah Allah swt. Rasulullah sebagai wujud konkret kepemimpinan Allah. Hanya Rasulullah dan orang-orang beriman yang mampu melaksanakan kepemimpinan Allah swt. Kepemimpinan Allah ini secara pasti merupakan golongan pemenang, yaitu mereka yang menerima akibat baik dari amal kebaikan yang diperbuatnya.[24] Dalam prosesnya, melalui kepemimpinan Rasulullah dan orang-orang yang beriman terdapat interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin. Para pemimpin yang beriman akan berusaha menciptakan keselarasan antara perbuatannya dengan petunjuk dan tuntunan Allah swt.[25] Jadi, disimpulkan bahwa orang yang dapat dijadikan sebagai pemimpin agama utamanya adalah beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya karena dengan dia beriman maka nantinya bisa menuntun masyarakatnya ke jalan kebenaran atau diridhoi Allah.

## B. Profil Tokoh Agama Dusun Melian

Melalui informasi dari beberapa tokoh agama di Melian RT 06 RW 08, mereka memberikan gambaran perihal biografi dan pengalaman hidup yang dialaminya. Hal ini berguna untuk mengetahui latar belakang dari masing-masing tokoh agama di Melian. Berikut pemaparan lebih jelas tentang tokoh agama tersebut.

---

[23] al-Qur'an, 5:55 dan 56.
[24] Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*..., 19.
[25] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Profil Imam Mujari

Imam Mujari lahir di Ponorogo pada 21 Januari 1978 dari pasangan Alm. Bapak Kateno dan Ibu Ulum. Ia adalah anak kedua dari empat bersaudara. Ia menghabiskan jenjang pendidikannya di tempat tinggalnya Ponorogo, dari TK, MI (Madrasah Ibtidaiah), Sanawiah hingga tingkat SMK. Setelah lulus sekolah, ia menjadi pengangguran. Ia menjalani kehidupan bersama teman-temannya dengan mengamen di beberapa terminal. Hal ini dilakukannya tidak lain untuk mencari uang.

Suatu ketika Imam merasa bahwa hidupnya tidak menentu dan lama-kelamaan rasa bosan menghampirinya. Akhirnya, ia dibawa orang tuanya ke pondok pesantren Temboro-Magetan. Di sini ia mengerti agama selain dari madrasah dan sanawiah. Pondok Temboro menganut aliran *full* dakwah. Imam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut selama hampir tiga tahun. Bersama dengan *Amir* pondoknya, ia mengajarkan agama dari kampung ke kampung, dari masjid ke masjid, dan dari musholah ke musholah lain.

Setelah dari pondok, Imam merasa bahwa kehidupannya bertentangan dengan lingkungan tempat tinggalnya bahkan berlainan dengan saudara-saudaranya. Saat itu ia tidak sadar karena di usianya yang belum matang menunjukkan bahwa dirinya belum punya pendirian kuat dan belum bisa memahami arti kehidupan. Kemudian, ia mengikuti anjuran paman dan teman-temannya untuk pergi merantau (bekerja) ke tempat lain. Masa merantau dilalui Imam sambil berdakwah. Ia tidak lupa untuk mengamalkan ilmu agamanya kepada orang lain. Ia pergi ke beberapa tempat seperti Surabaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mojokerto, Kediri, dan Bali. Di tempat-tempat tersebut ia bekerja di bidang *marketing* atau penjualan, sampai akhirnya sekarang ia bisa membuka usaha sendiri untuk menghidupi keluarganya.

Adapun pengalaman Imam saat bertemu dengan istrinya, ia tidak bertemu secara langsung dengan istrinya, melainkan melalui *supervisor*-nya yang tidak lain adalah kakak dari istrinya tersebut. Hanya dua kali pertemuan kemudian Imam langsung menikahi istrinya. Ia sendiri tidak pernah pacaran karena dibesarkan dari pondok pesantren dengan didikan seorang gurunya (*Amir*) yang bernama Ipin dari Ngawi. Buah dari pernikahannya itu, sekarang Imam bersama istrinya dikaruniai tiga orang anak.

Imam juga mempunyai pengalaman yang bernilai sosial. Ia pernah memberikan pendidikan kepada anak-anak SD dan SMP berupa pengajaran pidato. Ini dilakukan untuk melatih mereka agar berani berbicara di depan umum atau ditekankan untuk mendidik mental dan keberanian si anak. Selain itu, dari pendidikan tersebut Imam ingin agar mereka tidak menjadi penonton di khalayak luas, akan tetapi bisa menjadi pemain seperti orang-orang di luar sana yang kepandaiannya luar biasa.[26]

Melihat perjalanan hidup yang dialami Imam tersebut menunjukkan bahwa dirinya sudah berperan sebagai pemimpin agama di masyarakat. Ia telah mengamalkan ilmu agama yang diperolehnya dari pondok dengan cara mendakwahkannya untuk kepentingan banyak orang. Jadi, tidak heran jika

[26] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 20 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Melian menganggapnya sebagai orang yang layak disebut sebagai pemimpin agama.

2. Profil Kariyanto

Kariyanto dilahirkan di Pasuruan pada tanggal 4 Juli 1971 dari pasangan Bapak Hariman dan Alm. Ibu Karsiyah. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia menempuh pendidikan dari TK, SD Negeri Carat 2, SMP Yayasan Kejapanan (1984-1987) hingga SMA Yayasan Kejapanan (1987-1990). Usai lulus sekolah, Kariyanto pernah bekerja di PT Wijaya Karya Beton, Kejapanan-Gempol selama dua tahun dan menjadi pegawai di tempat pom bensin. Setelah itu, ia bekerja di pabrik Ando Kejapanan-Gempol, tempat produksi berbagai ragam sandal sampai sekarang.

Sejak kecil Kariyanto sudah suka mengaji. Ia berkecimpung di pondok pesantren Darut Taqwa, desa Carat bersama teman-temannya untuk mengikuti kegiatan mengaji bersama. Saat masih SD, pendidikan agama juga diperoleh Kariyanto dari mengaji di Langgar (Musholah) tempat tinggalnya yang dulu, Raos Baru. Ia pernah mengikuti perlombaan di Langgar yang mana berhasil meraih juara II dalam lomba Qiro'ati dan pidato. Ia juga pernah menjadi anggota Remas (Remaja Masjid) di Masjid Al-Amin Raos Baru.

Kariyanto menikah dengan istrinya pada tahun 1995 dan dikaruniai tiga orang anak yang terdiri dari dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Karena dirinya yang sejak kecil sudah mengenal ilmu agama, Kariyanto juga memberikan pendidikan agama kepada kedua anak perempuannya dengan menempatkan mereka di pondok pesantren, sedangkan anak laki-lakinya masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum sekolah. Kariyanto berharap anak-anaknya lebih memahami dan mendalami ilmu agama yang mana kelak akan sangat berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka.[27]

Perjalanan hidup Kariyanto di atas membuktikan bahwa ia sudah memiliki bekal ilmu agama sejak kecil, meskipun sekadar bisa mengaji dan pernah menang dalam lomba Qiro'ati Al-Qur'an. Akan tetapi, saat ini ia telah dipercaya masyarakat Melian sebagai orang yang bisa memimpin kegiatan keagamaan di Melian. Dengan pengalamannya menjadi anggota Remas, ini juga bisa menjadi bekal bagi dirinya untuk mengabdi kepada masyarakat dalam hal keagamaan.

3. Profil Bapak Sudirman

Sudirman lahir di Mojokerto pada tanggal 26 Juni 1964 dari pasangan Alm. Bapak Dulahmad dan Alm. Ibu Sukaniyati. Ia merupakan anak ketiga dari sebelas bersaudara. Berkat kerja keras orang tuanya yang seorang petani dan pamong desa (guru), Sudirman dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Ia menempuh pendidikan di SD Negeri Salaf Poh Gecik, SMP Negeri Dawar Blandong, dan SMA Negeri 1 Puri-Mojokerto hingga tamat tahun 1981. Kemudian, ia melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Kanjuruhan Malang sampai berhasil meraih gelar sarjana hukum.

Sejak kecil di desa Perjo Kidul-Dawar Sudirman sudah dididik ilmu agama oleh orang tuanya. Mulai tingkat SMP kelas III, ia disuruh orang tuanya untuk mengajar di MI (Madrasah Ibtidaiah) selama tiga tahun. Ia juga mengajar

[27] Kariyanto, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 21 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Madrasah Sanawiah selama satu tahun. Setelah itu, ia keluar dari MI dan Sanawiah. Pada tahun 1985 ia menjadi wakil kepala sekolah di SMP Baiturrahman, Ngoro-Mojokerto dan mengajar di sana sambil bekerja di Pusdik Brimop (kantor pendidikan polisi), Watukosek-Pasuruan. Sudirman sendiri yang telah mendirikan SMP Baiturrahman dan mengajar agama kurang lebih selama empat tahun hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti dikarenakan tugas kantor yang tidak bisa ditinggalkan. Dulu sebelum pekerjaannya padat di kantor, tiap pagi ia dinas sampai pukul tiga sore kemudian langsung mengajar di SMP Baiturrahman.

Saat tinggal di Raos Baru-Carat, usai menikah hingga anak pertamanya lahir tahun 1988, kegiatan Sudirman terfokus pada pekerjaannya di kantor Pusdik. Ia dituntut atasannya sebagai seorang Gardip Fungsional yang mengajar para siswa di Pusdik dengan memberikan mata pelajaran seperti administrasi polri, darah juang, dan komunikasi sosial. Selama pekerjaannya padat di kantor, ia sering pulang ke rumah pukul setengah enam sore, bahkan kadang sampai tidak pulang. Buah dari pernikahannya, saat ini Sudirman sudah dikaruniai lima orang anak, tetapi ada yang meninggal dua orang.

Adapun pengalaman hidup Sudirman bersama orang tuanya di desa Perjo Kidul dilalui dengan penuh perjuangan. Pernah di pagi hari ia mendirikan tempat *sound* atau *speaker* di Langgar (Musholah) keluarganya, akan tetapi saat malam hari tempat *speaker*-nya telah dirusak orang. Ia mengatakan bahwa dahulu desanya adalah tempat basisnya PKI. Karena itu, ia dan keluarganya harus berjuang demi memajukan Langgar. Hal ini akhirnya terwujud dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang Langgar sudah menjadi Masjid yang ramai para jama'ah dan dilengkapi dengan mendirikan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Tiap satu bulan sekali Sudirman harus berkunjung ke Perjo Kidul demi memajukan TPQ miliknya. Di Mojokerto Sudirman memang berada dalam keluarga yang agamis dikarenakan didikan dari orang tuanya.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti Sudirman yaitu menjadi anggota Karang Taruna di tempat tinggalnya dulu, Raos Baru dan menjadi anggota BPD (Badan Pembangunan Desa) selama beberapa tahun serta pernah menjadi ketua TPS (Tempat Pemungutan Suara). Selain itu, Sudirman pernah menjadi pengurus anak yatim Raos Baru yang berjumlah 23 anak dimana bertujuan untuk memberikan dorongan semangat agar mereka mempunyai semangat hidup. Selama dua tahun ia juga memegang TPQ Al-Amin di Raos Baru metode Qiro'ati-Pasuruan dengan santri berjumlah 250 orang. Calon para guru Qiro'ati pun diharuskan lulus sekolah Qiro'ati selama satu tahun. Mereka yang tidak lulus metode Qiro'ati tidak dibolehkan menjadi pengajar.[28]

Perjalanan hidup yang dialami Sudirman telah menunjukkan bahwa di dalam dirinya sudah tertanam jiwa seorang pemimpin. Ia dididik ilmu agama oleh orang tuanya dan disuruh mengajar agama di Madrasah serta pernah menjadi wakil kepala sekolah. Dalam organisasi pun tidak diragukan, ia pernah menjadi pengurus anak Yatim dan kepala TPQ Al-Amin. Saat ini ia juga masih memegang TPQ miliknya di Mojokerto. Di sini terlihat bahwa Sudirman

[28] Sudirman, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 20 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki ilmu agama yang bisa disalurkannya kepada masyarakat, termasuk menjadi seorang pemimpin agama.

4. Profil Mudjiono atau Ketua RT

Mudjiono dilahirkan di Malang, Kepanjen pada tanggal 11 Maret 1959 dari pasangan Alm. Bapak Suwijan dan Ibu Sriami. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia menempuh pendidikan dari TK, SD Kepanjen, SMP Situbondo hingga SMA Malang. Meskipun mengenyam pendidikannya di Malang tempat kelahirannya, tetapi ia sudah tinggal menetap di Kejapanan sampai sekarang.

Setelah lulus sekolah, Mudjiono bekerja di tempat Pakan Ternak Buduran-Sidoarjo. Kemudian usai keluar dari Buduran, pekerjaannya hanya *Freelance* (pekerja lepas), yaitu menawarkan jasa dan keahliannya kepada para pemilik kerja tanpa ada ikatan jangka panjang apapun. Ia menikah pada tahun 1991 dan saat ini dikaruniai tiga orang anak yang terdiri dari satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Keseharian Mudjiono disibukkan oleh kegiatannya sebagai seorang ketua RT sekaligus ketua pembangunan Musholah Nurul Huda di Melian. Ia menjadi RT sudah hampir empat tahun ini, dari tahun 2011 sampai 2015. Keberhasilannya sebagai RT adalah dapat membangun Musholah wakaf meskipun belum seratus persen selesai.[29] Melihat dari perjalanan hidup Mudjiono menunjukkan bahwa kehidupannya lebih banyak terfokus pada hal keduniawian. Untuk disebut sebagai pemimpin agama, ia belum memiliki

[29] Mudjiono, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 24 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekal ilmu agama yang bisa diamalkan kepada masyarakat, tetapi ia berperan dalam kepengurusan dan pembangunan Musholah.

## C. Aktivitas Tokoh Agama Dusun Melian

Menurut informasi dari masyarakat Melian bahwa tokoh agama di Melian memiliki aktivitas-aktivitas dalam kesehariannya, baik aktivitas keagamaan maupun aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa seorang tokoh agama berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Berikut ini aktivitas-aktivitas tokoh agama di Melian.

1. Aktivitas Keagamaan

Tokoh agama seperti Imam Mujari, Kariyanto, dan Sudirman umumnya melakukan berbagai aktivitas keagamaan yang ada di dusun Melian RT 06 RW 08. Aktivitas Imam Mujari yaitu mengimami shalat jama'ah, mengaji tahlil dan dzikiran, menjadi pengurus kematian dan zakat di Melian. Tahlilan dilakukan tiap satu bulan sekali di rumah-rumah warga untuk mengirim do'a kepada ahli kuburnya, sedangkan dzikiran dilakukan tiap tujuh bulan sekali di Musholah Wakaf Nurul Huda, Melian dikarenakan tempat pelaksanaannya memang bergantian dengan musholah-musholah di Raos Baru. Kegiatan dzikiran dipimpin oleh seorang kiai yang bernama Kiai Manshur Bachrudin dari pondok pesantren Darut Taqwa, Ngembeh-Dlanggu-Mojokerto.

Adapun menurut Imam Mujari bahwa yang lebih penting dari seorang pemimpin agama:

> Aktivitasnya sebenarnya ya guru agama, ya punya ilmu-lah, ilmu agama gitu, dan kalau bisa punya hubungan ikatan-lah antara tempat ibadah dengan hatinya itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> punya rasa prihatin terhadap tempat ibadah itu, hidup ndak lima waktunya, trus tempat ibadah itu kurangnya apa, kalau menurut saya ya harus punya ikatan batinlah antara hubungan batinnya sama tempat ibadah, punya pikiran-lah, pikirannya itu terhadap tempat ibadah, terhadap agama, terhadap penerusnya dan anak cucunya nanti ditempatkan dalam agama itu seharusnya dikasih wadah yang gimana, apa yang kita berikan, gitu.[30]

Aktivitas keagamaan Kariyanto yaitu setiap hari Sabtu ikut pengajian umum di Porong, menjadi imam shalat, mengikuti jama'ah tahlil dan shalawat nariyah di Melian serta ia menjadi wakil bendahara Musholah Nurul Huda. Kegiatan shalawat nariyah dilakukan setiap tiga bulan sekali karena kegiatan ini juga diadakan secara bergantian dengan musholah-musholah di Raos Baru. Shalawat nariyah dipimpin oleh salah seorang yang bernama Gus Ridwan (saudara Kiai Manshur) dari pondok pesantren Darut Taqwa desa Carat.[31]

Aktivitas keagamaan Sudirman yaitu mengimami shalat jama'ah, tiap satu bulan sekali mengunjungi TPQ miliknya di Mojokerto karena ini dilakukannya untuk kemajuan TPQ tersebut, ikut mengaji di pondok pesantren Darut Taqwa desa Carat, dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di dusun Melian seperti tahlil, shalawat nariyah, dzikiran. Selain itu, Sudirman juga menjadi ketua bendahara Musholah Nurul Huda di Melian.

Diantara ketiga tokoh itu disebut sebagai pemimpin agama karena mereka aktif dalam kegiatan keagamaan di Melian.[32] Akan tetapi, mereka tidak ingin dirinya disebut sebagai pemimpin agama dikarenakan ilmu agamanya yang belum mendalam seperti ustad atau kiai.[33] Kiai adalah orang yang mendalam ilmunya tentang agama dan mengamalkannya dalam kehidupan

---

[30] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[31] Kariyanto, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 21 Juni 2015.
[32] Triyatmi, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 19 Mei 2015.
[33] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari seperti ilmu tafsir, hadits, fikih, kalam, bahasa Arab dan lain-lain. Pengaruh paling besar terhadap tampilnya seorang kiai di mata umat adalah karena tugasnya semata-mata untuk mengabdi atau mencari ridho Allah, merupakan pemimpin masyarakat (umat) yang lahir dari masyarakat sendiri, kepemimpinannya bersifat informal tetapi real, wibawa dan pengaruhnya tertanam di hati masyarakat serta fatwanya diterima. Sebagai kiai, ia merasa terpanggil untuk memperbaiki keadaan masyarakat. Kehadiran kiai sebagai pelopor pembaharuan, pemimpin tidak resmi, dan karena ada unsur *ta'abuddi* (pertanggungjawaban terhadap Allah).[34] Selain itu, seharusnya pemimpin agama dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.[35] Tokoh agama di Melian mau memimpin keagamaan karena faktor situasi dan kondisi dimana tidak ada yang menghidupkan agama di Melian.[36] Selama ini juga ada salah seorang tokoh agama bernama Abah Sudiono dari dusun tetangga, Raos Baru yang diminta untuk menjadi imam Musholah di Melian pada waktu subuh dan maghrib sehingga yang mengimami shalat jama'ah bisa bergantian.[37]

Terkait penjelasan di atas, berikut keterangan perihal pentingnya aktivitas-aktivitas pemimpin agama di lingkungan masyarakat:

a. Mendirikan shalat, yang mana shalat adalah ibadah vertikal langsung kepada Allah. Seorang pemimpin yang mendirikan shalat diharapkan mempunyai hubungan yang baik dengan Allah. Di sini nilai-nilai kemuliaan

[34] Sumarliyah, "Peran Tokoh Agama dalam Membina Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Industri di Desa Sawotratap Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel, 2000), 14.
[35] Sudirman, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 11 Mei 2015.
[36] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[37] Agus, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebaikan yang terkandung dalam ibadah shalat dapat tercermin pada kepemimpinannya.[38] Selain itu, shalat merupakan tiang agama, bisa menyucikan jiwa dan raga, mencegah dari perbutan keji dan munkar, serta merupakan perwujudan takwa yang sebenarnya.[39]

b. Membayar zakat, yang mana zakat adalah ibadah *mahdhah* yang merupakan simbol kesucian dan kepedulian sosial. Seorang pemimpin yang berzakat diharapkan untuk berusaha menyucikan hati dan hartanya. Selain itu, melalui berzakat maka ia akan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang yang lemah.[40] Dalam hal ini ia meyakini bahwa di dalam harta si kaya terdapat hak-hak orang fakir dan miskin. Di sini seorang pemimpin berarti berbuat makruf atau melakukan amal shaleh.[41]

Adapun dengan aktivitas-aktivitas tersebut maka seorang pemimpin agama dapat dikatakan beriman kepada Allah swt., dalam artian disini ia memiliki keimanan kepada Allah, Rasul-Nya, dan rukun iman yang lainnya. Dengan keimanan maka pemimpin itu diharapkan dapat memimpin umat menempuh jalan Allah. Dengan selalu tunduk patuh kepada Allah maka pemimpin itu juga akan memiliki akidah yang benar, bebas dari kemusyrikan, akhlaknya terpuji, dan muamalahnya tidak bertentangan dengan syariat Islam.[42]

Terkait pemimpin agama yang melakukan aktivitas-aktivitas keagamaannya adalah tidak hanya bertujuan untuk kepentingan pribadinya

---

[38] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 11.
[39] Ibid., 137.
[40] Ibid., 12.
[41] Ibid., 138.
[42] Ibid., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga untuk kepentingan masyarakat yang dipimpinnya. Dalam hal ini seorang muslim yang baik bukanlah orang yang menolak kehidupan dunia, melainkan orang yang mau melibatkan diri dalam perjuangan menegakkan sistem sosial, ekonomi, dan politik Islam.[43] Begitu pula dengan pemimpin agama, seseorang yang mau melibatkan diri atau menjadi pemimpin demi kepentingan orang banyak maka ia termasuk muslim yang baik menurut pandangan Islam. Untuk itu, Allah swt. berfirman di dalam surat Al-Qaṣaṣ ayat 77:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰكَ اللّٰهُ الدَّارَ ٱلْاٰخِرَةَ وَلاَتَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلاَتَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْاَرْضِ، اِنَّ اللّٰهَ لاَيُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِيْنَ.

> Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[44]

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk meninggalkan dunia selama tidak bertentangan dengan ajaran yang sudah digariskan oleh Allah. Karena, baik untuk Tuhan, diri sendiri maupun orang lain, semuanya itu merupakan hak atas seseorang yang harus dilakukan.[45] Termasuk dalam hal ini seseorang dapat menjadi pemimpin dan melakukan aktivitas kepemimpinannya karena semua itu merupakan hak bagi dirinya, yang mana dengan hak ini pemimpin dapat memberikan kebaikan untuk orang-orang yang dipimpinnya, misalnya seorang pemimpin agama yang menjadi

---

[43] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*..., 172.
[44] al-Qur'an, 28:77.
[45] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*..., 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam shalat maka disini berarti dia melakukan kebaikan dengan mendorong orang untuk rajin menjalankan ibadah shalat berjama'ah.

2. Aktivitas Sosial

Mudjiono atau ketua RT lebih dominan melakukan berbagai aktivitas sosial daripada aktivitas keagamaan. Mudjiono kurang aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di Melian seperti shalat jama'ah, dzikiran. Ia juga tidak ikut dalam kegiatan tahlil laki-laki, tetapi mengikuti kegiatan shalawat nariyah yang mana kegiatan ini disarankan olehnya.[46] Aktivitas sosial yang dilakukan dalam kesehariannya adalah lebih banyak terfokus pada aktivitasnya menjadi seorang ketua RT, misalnya berkaitan dengan urusan pembangunan, menjadi panitia TPS, mencari dana sumbangan, mengurusi dana Raskin (beras untuk orang miskin) dan kegiatan RT lainnya.[47]

Menurut pernyataan salah seorang warga bahwa Mudjiono atau ketua RT tidak menyerahkan atau mempercayakan kepengurusan Musholah kepada warganya. Sejak Musholah berdiri belum ada pembentukan takmir sehingga nantinya keagamaan warga Melian bisa berkembang lewat fasilitas Musholah tersebut.[48] Mudjiono menjelaskan bahwa alasannya tidak membentuk takmir Musholah adalah dikarenakan proses pembangunan Musholah yang masih belum selesai.[49] Di sini terlihat bahwa Mudjiono sangat berperan dalam urusan pembangunan di Melian yang mana erat kaitannya dengan dirinya sebagai ketua RT.

---

[46] Triyatmi, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 19 Mei 2015.
[47] Mudjiono, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 24 Juni 2015.
[48] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[49] Mudjiono, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 15 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Hubungan Tokoh Agama dengan Masyarakat Melian

Tokoh agama di Melian seperti Imam Mujari, Kariyanto, dan Sudirman merupakan orang-orang yang bisa membaur dengan masyarakat, rukun dengan tetangga, dan menjaga silaturahmi satu sama lain.[50] Sudirman pernah memotivasi tetangganya lewat penuturan lisan yang bisa dipetik pelajarannya:

> Kadang-kadang sering saya sentil sore-sore. Nek nyapuni langgar iku sak sapunane besok-besok nang alam kubur dielus-elus karo malaikat, tak lambari seperti itu. Karena dulu kanjeng Nabi pernah melihat orang meninggal dunia itu enake ayeme wong wedok tenguk-tenguk. Ditakoki karo kanjeng nabi, amalan opo seng ndek dunyo, kulo biasae penggaweane nyapuni langgar, dadi panas iku dipayungi karo sapu.[51]

Adapun Imam Mujari, meskipun ia sibuk bekerja menjual barang dagangannya, akan tetapi ia rutin shalat berjama'ah sehingga ada warga yang juga meneladani tindakannya tersebut.[52] Ini menunjukkan bahwa dari tindak-tanduknya yang baik, warga mempercayai dirinya untuk memimpin kegiatan keagamaan di Melian seperti shalat berjama'ah. Selain itu, baik Imam Mujari, Kariyanto maupun Sudirman sering mengikuti kegiatan keagamaan di Melian seperti tahlilan bersama yang mana hal ini juga semakin menambah kerukunan antarsesama.[53]

Di lain sisi, karena masyarakat Melian ada yang ikut mengaji di dusun tetangga, Raos Baru maka terjadi hubungan dua kubu diantara pemimpin agama dan masyarakat Melian. Dua kubu itu meliputi antara pengikut pondok Darut Taqwa Ngembeh-Mojokerto (Kiai Manshur) dan pengikut pondok Darut Taqwa desa Carat (Gus Ridwan). Dalam hal ini terjadi pro kontra yang mana pemimpin agama ataupun masyarakat adakalanya membawa kepentingan pribadi ke dalam

---

[50] Sukardi, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[51] Sudirman, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 11 Mei 2015.
[52] Rofiq, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 12 Mei 2015.
[53] Joko, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 11 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urusan organisasi sehingga dapat menimbulkan ketidakharmonisan antarwarga Melian, baik yang berlatar belakang agama rendah maupun yang beragama *pas-pasan*.[54] Adapun orang Melian yang menjadi pengikut pondok Darut Taqwa cenderung diakui eksistensinya, termasuk perihal pemimpin agama di Melian, misalnya Kariyanto termasuk pengikut pondok Darut Taqwa sehingga eksistensinya diakui oleh masyarakat.[55] Tetapi, umumnya masyarakat awam (berlatar belakang agama rendah) cenderung netral tanpa peduli terhadap dua kubu itu.[56] Perihal situasi ini menunjukkan bahwa masih ada unsur keberpihakan dalam kegiatan keagamaan di Melian. Warga ada yang cenderung percaya hanya pada satu orang (satu pijakan) tanpa menerima atau mendengarkan yang lainnya sehingga terjadi perpecahan menjadi dua kubu.

Di samping itu, masyarakat Melian bersikap kurang *respect* terhadap Mudjiono atau ketua RT. Hal ini dikarenakan sosoknya yang egois, tidak mau menerima kritik dan saran (pendapat) dari warganya, memutuskan sesuatu tanpa musyawarah, tidak mau mengakui kesalahan sendiri, meminta sumbangan dengan menekan warga (ada unsur paksaan), dalam bertindak ada maksud-maksud tertentu atau kepentingan pribadi. Perihal bukti dari tindakan ketua RT yang demikian yaitu ia mengganti sie bendahara tanpa musyawarah terlebih dahulu dengan warga,[57] zakat disarankan untuk kepentingan Musholah,[58] cenderung bertindak sendiri tanpa campur tangan warga.[59] Terkait hal ini, beberapa warga

---

[54] Mudjiono, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 24 Juni 2015.
[55] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 30 Juni 2015.
[56] Sudirman, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 20 Juni 2015.
[57] Agus, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[58] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[59] Joko, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 11 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya bisa diam atau memendam keluhan atas sikap ketua RT, tanpa berani bertindak bersama-sama untuk mengadukan apa yang dirasakan.[60] Di sini terlihat bahwa antarwarga kurang kompak dalam menghadapi masalah dan warga cenderung patuh atau menerima apa adanya atas situasi tersebut. Ini berarti antara ketua RT dan masyarakat Melian terjadi hubungan yang tidak harmonis sehingga bisa menyebabkan ketidaksinkronan pada kedua belah pihak.

[60] Kariyanto, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id